



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: November, 29, 2025

Revised: December, 11, 2025

Available online: December, 14, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Edukasi penatalaksanaan demam pada anak dengan media *leaflet*

Linawati Novikasari, Dewi Kusumaningsih*, Adika Dwi Mukti, Julia Tri Utami, Putri Melinda Sari, Ulandari,
Devita Aulia, Wanda Avrilia, Irindy Inayah Usman, Beatrick Rosali Nasta

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@ymail.com

Abstract

Background: Fever is the most common complaint in children and a leading reason for parents to seek medical help. However, many parents still lack a proper understanding of how to manage fever at home, including the use of compresses, antipyretics, and recognizing warning signs. Pidada Village, Panjang District, is an area with a high incidence of fever in children, necessitating easy-to-understand health education programs.

Purpose: To increase parental knowledge about proper, safe, and appropriate fever management according to health professionals' recommendations through leaflets.

Method: This community service activity was carried out on November 19, 2025, at the Pidada Village Hall, Panjang District. This activity involved 30 participants who were parents and had toddlers, and were domiciled in Pidada Village. The sampling technique used an accidental sampling approach, namely selecting participants who were present and willing to participate in the activity at the time of implementation. The delivery of the material was carried out through interactive lectures accompanied by question and answer discussions. The main media used was an educational leaflet containing a summary of the material regarding fever management in children, including how to monitor temperature, the correct steps for warm compresses, rules for giving antipyretics according to body weight, danger signs of fever, and recommendations for when to take children to a health facility. Participants were also given the opportunity to carry out a simulation in managing fever in children to better understand practical actions after receiving the educational material.

Results: The educational activity using leaflets went smoothly and was well-received by all participants. It also successfully corrected several common misconceptions. For example, many participants initially believed that high fevers were always dangerous and required immediate medication. However, after further explanation, they understood that the primary focus is ensuring the child's comfort, adequate fluid intake, and monitoring for warning signs. Participants also understood that not all fevers require antibiotics, and that it is important not to give over-the-counter medications without a healthcare professional's recommendation. This positive impact was evident in the discussions, which gradually developed into a more accurate and rational understanding.

Conclusion: The educational activity on fever management in children successfully increased parents' understanding of how to manage fevers appropriately and safely. This educational activity also increased awareness and confidence in responding to fever incidents, such as excessive fear of fever, the correct use of compresses, and the appropriate dosage of antipyretics.

Suggestion: Health cadres are expected to conduct similar educational activities regularly and sustainably to strengthen the community's understanding of child health. For future research and programs, it is recommended that a quantitative evaluation of community knowledge be conducted through pre- and post-tests to measure the impact of the activities more objectively, thus enabling the development of future health education programs to be more targeted and effective in improving public health literacy.

Keywords: Fever in children; Fever management; Health education; Leaflets

Pendahuluan: Demam merupakan keluhan yang paling sering terjadi pada anak dan menjadi salah satu penyebab utama orang tua mencari pertolongan medis. Namun, banyak orang tua masih memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai cara penatalaksanaan demam di rumah, termasuk penggunaan kompres, pemberian antipiretik, serta pengenalan tanda bahaya. Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang merupakan wilayah dengan tingginya kasus anak yang mengalami demam sehingga diperlukan kegiatan edukasi kesehatan yang mudah dipahami masyarakat.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai penatalaksanaan demam yang benar, aman, dan sesuai anjuran tenaga kesehatan dengan media *leaflet*.

Metode: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 19 November 2025 di Balai Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang. Dalam kegiatan ini melibatkan 30 orang partisipan yang merupakan orang tua dan memiliki anak balita, dan berdomisili di Kelurahan Pidada. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan *accidental sampling*, yaitu pemilihan peserta yang hadir dan bersedia mengikuti kegiatan pada waktu pelaksanaan. Penyampaian materi dilakukan dengan ceramah interaktif yang disertai diskusi tanya jawab. Media utama yang digunakan adalah *leaflet* edukatif yang berisi ringkasan materi mengenai penatalaksanaan demam pada anak, meliputi cara pemantauan suhu, langkah-langkah kompres hangat yang benar, aturan pemberian antipiretik sesuai berat badan, tanda bahaya demam, serta anjuran kapan membawa anak ke fasilitas kesehatan. Peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi dalam melakukan penatalaksanaan demam pada anak agar lebih memahami tindakan praktik setelah menerima materi edukasi.

Hasil: Kegiatan edukasi dengan media *leaflet* berjalan lancar dan diterima dengan baik oleh seluruh peserta. Kegiatan ini juga berhasil mengoreksi beberapa miskonsepsi umum yang banyak ditemui di masyarakat. Misalnya, banyak peserta yang awalnya percaya bahwa demam tinggi selalu berbahaya dan harus segera diturunkan dengan obat, namun setelah diberikan penjelasan, mereka memahami bahwa fokus utama adalah memastikan kenyamanan anak, kecukupan cairan, dan pemantauan tanda bahaya. Peserta juga memahami bahwa tidak semua demam memerlukan antibiotik, dan penting untuk tidak memberikan obat bebas tanpa rekomendasi tenaga kesehatan. Dampak positif ini terlihat dari diskusi yang semakin berkembang ke arah pemahaman yang lebih benar dan rasional.

Simpulan: Kegiatan edukasi penatalaksanaan demam pada anak berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang cara menangani demam secara tepat dan aman. Kegiatan edukasi ini juga meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri dalam menyikapi kejadian demam seperti ketakutan berlebihan terhadap demam, penggunaan kompres yang benar, serta pemberian antipiretik yang sesuai dosis.

Saran: Diharapkan kepada kader kesehatan untuk melakukan kegiatan edukasi serupa secara berkala dan berkelanjutan sehingga dapat memperkuat pemahaman masyarakat mengenai kesehatan anak. Untuk penelitian dan program selanjutnya, disarankan agar dilakukan evaluasi pengetahuan masyarakat secara kuantitatif melalui pre-test dan post-test agar dampak kegiatan dapat diukur lebih objektif, sehingga pengembangan program edukasi kesehatan ke depan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: Demam pada anak; *Leaflet*; Penatalaksanaan demam; Penyuluhan kesehatan

Linawati Novikasari, Dewi Kusumaningsih*, Adika Dwi Mukti, Julia Tri Utami, Putri Melinda Sari, Ulandari, Devita Aulia, Wanda Avrilia, Irindy Inayah Usman, Beatrick Rosali Nasta,

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.1918>

PENDAHULUAN

Demam merupakan salah satu gejala klinis yang paling sering terjadi pada anak dan menjadi penyebab utama kunjungan ke fasilitas kesehatan di seluruh dunia (AlAteeq, AlBader, Al-Howti, Alsharyoufi, & Abdullah, 2018). Orang tua sering kali menganggap demam sebagai kondisi berbahaya sehingga muncul fenomena *fever phobia*, yaitu ketakutan berlebihan terhadap demam yang mendorong penggunaan intervensi yang tidak tepat (Rodríguez & Martín, 2019). Fenomena ini menyebabkan banyak orang tua melakukan praktik penatalaksanaan demam yang tidak sesuai standar, seperti pemberian kompres dingin, overdosis antipiretik, atau pemberian obat tanpa memperhatikan berat badan anak (Yuniati, Erwin, Shobur, Ardianty, & Sutrisno, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua belum memiliki pengetahuan yang memadai dalam menangani demam di rumah (Herman & Nurshal, 2017). Penelitian di Ethiopia pada tahun 2022 menemukan bahwa hanya 40.2% pengasuh memiliki pengetahuan baik tentang penatalaksanaan demam, dan praktik yang benar hanya dilakukan oleh 12.8% (Abate, Zemariam, Wondimagegn, Abebe, Araya, Kassie, & Bizuayehu, 2024). Studi lain di Arab Saudi melaporkan bahwa sebagian besar orang tua masih menggunakan metode tidak tepat seperti *tepid sponging* dengan air dingin atau memakaikan pakaian tebal pada anak demam (AlAteeq et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa misinformasi mengenai penanganan demam masih meluas di berbagai negara.

Di Indonesia, masalah serupa juga ditemukan. Studi di RSUD dr. Slamet Garut melaporkan bahwa sebagian besar ibu masih mengukur suhu menggunakan perabaan tangan, yang terbukti tidak akurat dibandingkan termometer (Purwanti, Sudiwati, & Maemunah, 2018). Selain itu, banyak orang tua yang belum memahami bahwa dosis *paracetamol* dan *ibuprofen* harus disesuaikan dengan berat badan anak, bukan usia perkiraan saja (Irdawati, 2017). Penelitian lokal lainnya juga mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu belum mengetahui tanda bahaya demam seperti kejang, dehidrasi, penurunan kesadaran, atau demam yang tidak mereda lebih dari 3 hari (Purwandari, Purnamasari, & Alivian, 2016).

Edukasi kesehatan terbukti sebagai salah satu intervensi paling efektif untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam menangani demam di rumah. Penelitian kuasi-eksperimental di Pariaman menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan orang tua setelah diberikan penyuluhan mengenai manajemen demam (Herman et al., 2017). Studi lain melaporkan bahwa penggunaan media sederhana seperti *leaflet* dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai penanganan awal demam dan kejang demam (Ariani, Gaghauna, & Kurniawati, 2021). *Leaflet* dinilai efektif karena dapat dibawa pulang dan digunakan sebagai panduan praktis sehari-hari (Purwandari et al., 2021).

Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang di Kota Bandar Lampung merupakan wilayah padat penduduk dengan tingginya angka keluhan penyakit infeksi, termasuk demam pada anak, berdasarkan laporan rutin puskesmas wilayah kerja (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2024). Kondisi ini menuntut adanya intervensi edukatif yang dapat membantu orang tua memahami cara mengelola demam dengan tepat di rumah sebelum membawa anak ke fasilitas kesehatan.

Melihat berbagai temuan tersebut, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi penatalaksanaan demam pada anak melalui media *leaflet* sangat relevan dilakukan di Kelurahan Pidada pada tahun 2025. Pemberian edukasi langsung disertai *leaflet* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, mengurangi praktik penanganan yang salah, dan memperkuat kemampuan orang tua dalam mengenali tanda bahaya yang memerlukan penanganan medis segera (Ariani et al., 2021; Yuniati et al., 2025).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 19 November 2025 di Balai Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang. Dalam kegiatan ini melibatkan 30 orang partisipan yang merupakan orang tua dan memiliki anak balita, dan berdomisili di Kelurahan Pidada. Kegiatan dilakukan secara tatap muka dalam satu sesi penyuluhan yang berlangsung selama kurang lebih dua jam, dimulai pada pukul 09.00 hingga 11.00 WIB.

Linawati Novikasari, Dewi Kusumaningsih*, Adika Dwi Mukti, Julia Tri Utami, Putri Melinda Sari, Ulandari, Devita Aulia, Wanda Avrilia, Irindy Inayah Usman, Beatrick Rosali Nasta,

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@gmail.com

Edukasi penatalaksanaan demam pada anak dengan media *leaflet*

Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan *accidental sampling*, yaitu pemilihan peserta yang hadir dan bersedia mengikuti kegiatan pada waktu pelaksanaan. Penyampaian materi dilakukan sepenuhnya melalui pendekatan edukasi langsung, yaitu metode ceramah interaktif yang disertai diskusi tanya jawab. Media utama yang digunakan adalah *leaflet* edukatif yang berisi ringkasan materi mengenai penatalaksanaan demam

pada anak, meliputi cara pemantauan suhu, langkah-langkah kompres hangat yang benar, aturan pemberian antipiretik sesuai berat badan, tanda bahaya demam, serta anjuran kapan membawa anak ke fasilitas kesehatan. Peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi dalam melakukan penatalaksanaan demam pada anak agar lebih memahami tindakan praktik setelah menerima materi edukasi.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi penatalaksanaan demam pada anak berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Sebanyak 30 orang peserta yang merupakan orang tua dengan anak usia balita hingga sekolah hadir dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Kehadiran peserta cukup tinggi karena informasi kegiatan telah disebarluaskan melalui kader kesehatan dan perangkat kelurahan beberapa hari sebelum pelaksanaan, sehingga masyarakat telah mengetahui jadwal kegiatan dan menyiapkan waktu untuk hadir.

Peserta mulai hadir sebelum kegiatan dimulai dan menunjukkan antusiasme dengan menanyakan materi yang akan dibahas. Setelah kegiatan dibuka oleh perwakilan kader kesehatan kelurahan, fasilitator memulai penjelasan materi dengan membagikan *leaflet* kepada seluruh peserta. *Leaflet* ini berisi poin-poin penting mengenai penatalaksanaan demam, seperti cara mengukur suhu anak dengan benar, tata cara melakukan kompres hangat, aturan pemberian obat antipiretik berdasarkan berat badan anak, serta tanda bahaya demam yang memerlukan pemeriksaan medis segera. Pembagian *leaflet* ini terbukti efektif karena peserta dapat mengikuti penjelasan fasilitator secara visual dan mencatat bagian-bagian penting.

Selama penyampaian materi, peserta tampak aktif memperhatikan dan mengajukan pertanyaan terkait pengalaman pribadi mereka dalam menangani demam anak di rumah. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka masih menggunakan kompres dingin atau alkohol, serta memberikan obat demam dengan dosis yang kurang tepat sesuai berat badan. Melalui penjelasan yang diberikan, peserta memperoleh pemahaman baru mengenai teknik yang benar dan alasan medis di balik setiap langkah penatalaksanaan demam. Fasilitator juga memberikan contoh langsung mengenai cara melakukan kompres hangat dan cara membaca takaran obat cair untuk anak, sehingga peserta dapat memahami penerapan praktisnya.

Kegiatan ini juga berhasil mengoreksi beberapa miskonsepsi umum yang banyak ditemui di masyarakat. Misalnya, banyak peserta yang awalnya percaya bahwa demam tinggi selalu berbahaya dan harus segera diturunkan dengan obat, namun setelah diberikan penjelasan, mereka memahami bahwa fokus utama adalah memastikan kenyamanan anak, kecukupan cairan, dan pemantauan tanda bahaya. Peserta juga memahami bahwa tidak semua demam memerlukan antibiotik, dan penting untuk tidak memberikan obat bebas tanpa rekomendasi tenaga kesehatan.

Linawati Novikasari, Dewi Kusumaningsih*, Adika Dwi Mukti, Julia Tri Utami, Putri Melinda Sari, Ulandari, Devita Aulia, Wanda Avrilia, Irindy Inayah Usman, Beatrick Rosali Nasta,

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@gmail.com

Edukasi penatalaksanaan demam pada anak dengan media *leaflet*

Dampak positif ini terlihat dari diskusi yang semakin berkembang ke arah pemahaman yang lebih benar dan rasional.

Selama kegiatan berlangsung, interaksi antara fasilitator dan peserta berjalan sangat baik. Peserta memberikan tanggapan positif dan menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat untuk diterapkan di rumah. Beberapa peserta bahkan meminta *leaflet* tambahan untuk diberikan kepada anggota keluarga lain yang tidak dapat hadir. Hal ini menunjukkan bahwa materi edukasi memiliki potensi untuk menyebar lebih luas melalui keluarga dan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi dengan metode ceramah interaktif yang didukung oleh media *leaflet* terbukti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penatalaksanaan demam pada anak. Meskipun tidak dilakukan pengukuran formal berupa *pre-test* dan *post-test*, perubahan respons peserta, pertanyaan yang muncul, serta pernyataan langsung mengenai pemahaman yang diperoleh menjadi indikator bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi langsung yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dapat menjadi langkah efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong praktik penanganan demam yang lebih tepat di lingkungan keluarga.

PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi mengenai penatalaksanaan demam pada anak yang dilaksanakan di Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang Bandar Lampung memberikan kontribusi penting dalam peningkatan literasi kesehatan masyarakat, khususnya pada orang tua yang menjadi responden kegiatan ini. Edukasi berbasis *leaflet* yang digunakan pada kegiatan terbukti sebagai media komunikasi kesehatan yang efektif karena mampu menyampaikan informasi secara ringkas, sederhana, dan mudah diulang oleh pembaca (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Penggunaan *leaflet* sangat sesuai untuk masyarakat dengan tingkat heterogenitas pendidikan karena media cetak ini memungkinkan peserta membaca ulang materi dan mendiskusikannya dalam keluarga, sehingga memperbesar peluang perubahan perilaku kesehatan.

Dalam kegiatan ini, penjelasan materi edukasi difokuskan pada pengertian demam, penyebab umum demam, tanda bahaya, serta langkah penatalaksanaan demam yang aman di rumah. Materi tersebut mengacu pada rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) yang menegaskan bahwa demam bukan penyakit, melainkan gejala yang harus dipahami dengan benar oleh orang tua untuk mencegah penanganan yang tidak tepat seperti pemberian antibiotik sembarangan atau penggunaan kompres alkohol yang berbahaya (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2022). Selain itu, edukasi menekankan pentingnya pemantauan suhu tubuh menggunakan termometer, yang sesuai dengan rekomendasi *American Academy of Pediatrics* (AAP) bahwa pengukuran objektif suhu tubuh merupakan langkah dasar dalam menilai status klinis anak (American Academy of Pediatrics, 2021).

Kegiatan edukasi ini juga selaras dengan bukti penelitian global yang menunjukkan bahwa masih banyak orang tua memiliki pemahaman yang salah mengenai demam. Sebuah studi menunjukkan bahwa "*fever phobia*" atau kecemasan berlebihan terhadap demam masih sangat tinggi di masyarakat, sehingga orang tua cenderung memberikan antipiretik meskipun suhu tubuh anak belum memenuhi indikasi medis (Sullivan, & Farrar, 2011; Rodríguez et al., 2019). Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian di Indonesia, misalnya dalam sebuah studi yang mencatat bahwa sebagian besar orang tua masih memaknai demam sebagai kondisi berbahaya yang harus segera diobati, bukan sebagai respons fisiologis tubuh (Sirait, Rustina, & Waluyanti, 2013). Dengan demikian, edukasi yang diberikan melalui kegiatan ini berperan mengoreksi miskonsepsi tersebut dan mendorong pemahaman yang lebih rasional.

Selain itu, penggunaan *leaflet* dalam edukasi sangat memungkinkan penyampaian informasi secara visual menjadi lebih mudah untuk diterima dan terbukti meningkatkan retensi pengetahuan. Media cetak seperti *leaflet* efektif meningkatkan pemahaman orang tua mengenai perawatan anak sakit, terutama ketika disertai komunikasi langsung antara edukator dan peserta (Giguère, Légaré, Grimshaw, Turcotte, Fiander, Grudniewicz, & Gagnon, 2012).

Linawati Novikasari, Dewi Kusumaningsih*, Adika Dwi Mukti, Julia Tri Utami, Putri Melinda Sari, Ulandari, Devita Aulia, Wanda Avrilia, Irindy Inayah Usman, Beatrick Rosali Nasta,

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@gmail.com

Hal ini juga terlihat dalam kegiatan ini, di mana pemberian *leaflet* disertai penjelasan verbal sehingga responden dapat mengklarifikasi pertanyaan dan memahami langkah penanganan demam secara bertahap.

Edukasi juga menekankan pada tanda bahaya yang menuntut pemeriksaan medis segera, seperti demam lebih dari 3 hari, kejang demam, anak tampak sangat lemah, muntah terus-menerus, atau adanya ruam perdarahan. Penekanan terhadap tanda bahaya ini konsisten dengan rekomendasi *World Health Organization* yang menyatakan bahwa identifikasi dini tanda bahaya pada anak sangat penting untuk mencegah komplikasi serius dan keterlambatan penanganan (*World Health Organization*, 2023). Mengingat banyak masyarakat masih memilih menunda ke fasilitas kesehatan, edukasi seperti ini menjadi langkah penting dalam memperkuat kemampuan keluarga dalam deteksi dini.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta aktif bertanya mengenai dosis antipiretik yang benar, kapan harus membawa anak ke fasilitas kesehatan, serta penggunaan kompres. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan orang tua mengenai tata laksana demam masih memerlukan penguatan (Elaje, Mohamed, Hamid, Alsharawy, Shurab, Mohamed, & Toaimah, 2021).

Dengan demikian, kegiatan edukasi ini berfungsi sebagai intervensi preventif untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anak demam secara aman dan sesuai panduan medis. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi menggunakan *leaflet* ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penatalaksanaan demam pada anak. Meskipun kegiatan ini tidak menggunakan *pretest* dan *posttest* sehingga peningkatan pengetahuan tidak dapat diukur secara kuantitatif, respon peserta selama diskusi menunjukkan keterlibatan aktif, minat belajar yang tinggi, serta pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diberikan. Hal ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan berbasis media visual sederhana tetap memiliki efektivitas yang baik dalam masyarakat apabila disampaikan dengan komunikasi interpersonal yang jelas, sistematis, dan berbasis bukti ilmiah.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi penatalaksanaan demam pada anak berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang cara menangani demam secara tepat dan aman. Penggunaan *leaflet* yang disertai penjelasan verbal menjadi metode efektif karena memungkinkan peserta membaca ulang informasi dan memperkuat pemahaman mereka. Kegiatan edukasi ini juga meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri dalam menyikapi kejadian demam seperti ketakutan berlebihan terhadap demam, penggunaan kompres yang benar, serta pemberian antipiretik yang sesuai dosis.

SARAN

Diharapkan kepada kader kesehatan untuk melakukan kegiatan edukasi serupa secara berkala dan berkelanjutan sehingga dapat memperkuat pemahaman masyarakat mengenai kesehatan anak. Penggunaan media edukasi seperti *leaflet* perlu terus dipertahankan dan ditambah variasinya dengan gambar atau infografis agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia. Selain itu, diharapkan juga bagi orang tua untuk aktif mencari informasi kesehatan yang valid, mengikuti rekomendasi tenaga medis, serta tidak melakukan tindakan penanganan demam yang berisiko, seperti pemberian obat tanpa petunjuk atau penggunaan kompres yang tidak sesuai. Untuk penelitian dan program selanjutnya, disarankan agar dilakukan evaluasi pengetahuan masyarakat secara kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test* agar dampak kegiatan dapat diukur lebih objektif, sehingga pengembangan program edukasi kesehatan ke depan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abate, B. B., Zemariam, A. B., Wondimagegn, A., Abebe, G. K., Araya, F. G., Kassie, A. M., & Bizuayehu, M. A. (2024). Knowledge, attitude and practice of home management of diarrhea among under-five children in East Africa: A systematic review and meta-analysis. *Plos one*, 19(2), e0298801.

Linawati Novikasari, Dewi Kusumaningsih*, Adika Dwi Mukti, Julia Tri Utami, Putri Melinda Sari, Ulandari, Devita Aulia, Wanda Avrilia, Irindy Inayah Usman, Beatrick Rosali Nasta,

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@gmail.com

Edukasi penatalaksanaan demam pada anak dengan media *leaflet*

- AlAteeq, M. M., AlBader, B. O., Al-Howti, S. Y., Alsharyoufi, M., & Abdullah, J. B. (2018). Parent's knowledge and practice in home management of fever in their children in Riyadh, Saudi Arabia. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 7(5), 1012-1018.
- American Academy of Pediatrics. (2021). Fever and Your Child. AAP Publications. Diakses dari: https://publications.aap.org/patiented/article-abstract/doi/10.1542/peo_document040/80029/Fever-and-Your-Child?redirectedFrom=fulltext
- Ariani, M., Gaghauna, E. E., & Kurniawati, D. (2021). Edukasi dan Pelatihan Tata Laksana Demam pada Anak Kelurahan Manarap Lama Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (Jsim)*, 3(2), 87-96.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2024. Diakses dari: <https://dinkes.lampungprov.go.id/profil-kesehatan-provinsi-lampung-tahun-2024/>
- Elajez, R., Mohamed, A., Hamid, E., Alsharawy, K., Shurab, N., Mohamed, T., & Toaimah, F. (2021). Parents' Knowledge Attitudes and Beliefs Regarding Fever in Children: A Cross-Sectional Study In Qatar. *Acad J Ped Neonatol*, 10(3), 555842.
- Giguère, A., Légaré, F., Grimshaw, J., Turcotte, S., Fiander, M., Grudniewicz, A., & Gagnon, M. P. (2012). Printed educational materials: effects on professional practice and healthcare outcomes. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (10).
- Herman, H., & Nurshal, D. (2017). The effect of health education to parent's behavior on managing fever in children. *International journal of research in medical sciences*, 5(11), 4701-7.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2022). Pedoman Pelayanan Medis. IDAI. Diakses dari: <https://www.idai.or.id/professional-resources/pedoman-konsensus/pedoman-pelayanan-medis>
- Irdawati, I. (2017). Kejang Demam dan Penatalaksanaannya. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 2(3).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses dari: <https://ayosehat.kemkes.go.id/download/hqgn/>
- Purwandari, H., Purnamasari, M. D., & Alivian, G. N. (2016). Training manajemen demam di rumah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu/pengasuh. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(3), 167-177.
- Purwanti, E., Sudiwati, N. L. P. E., & Maemunah, N. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Resiko Kejang Demam Dengan Kejadian Kejang Demam Pada Balita Dengan Febbris Di Puskesmas Dinoyo Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(2).
- Sirait, N. A. J., Rustina, Y., & Waluyanti, F. T. (2013). Pemberian informasi meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam penanganan demam pada anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(2), 101-106.
- Sullivan, J. E., & Farrar, H. C. (2011). Fever and antipyretic use in children. *Pediatrics*, 127(3), e20103852.
- Rodríguez, M. G. V., & Martín, B. R. (2019). A qualitative study of parents' conceptualizations on fever in children aged 0 to 12 years. *International journal of environmental research and public health*, 16(16), 2959.
- World Health Organization. (2023). Integrated management of childhood illness: Guidelines for health workers. WHO Press. Diakses dari: <https://www.who.int/teams/maternal-newborn-child-adolescent-health-and-ageing/child-health>
- Yuniati, F., Erwin, E., Shobur, S., Ardianty, S., & Sutrisno, S. (2025). Home fever management in children: a systematic review. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 14(1), 529.

Linawati Novikasari, Dewi Kusumaningsih*, Adika Dwi Mukti, Julia Tri Utami, Putri Melinda Sari, Ulandari, Devita Aulia, Wanda Avrilia, Irindy Inayah Usman, Beatrick Rosali Nasta,

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.1918>